



PENELITIAN MANDIRI

**Nilai-nilai Moderasi Beragama
dalam Pembelajaran Muhadatsah**

Peneliti:

Nurul Leyly Rachmawati, M.Hum.

19910509202012208

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran muhadatsah (percakapan bahasa Arab). Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran muhadatsah melalui pemilihan tema dialog yang relevan dengan kehidupan sosial, seperti toleransi antarumat beragama, sikap saling menghormati, kerja sama, dan penolakan terhadap kekerasan. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis role play dan diskusi dialogis terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik. Pembelajaran muhadatsah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan humanis.

Kata kunci: moderasi beragama, pembelajaran muhadatsah, pendidikan karakter, bahasa Arab.

Pendahuluan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, yang mempunyai dan beragam suku,, etnis, bahasa, budaya, dan agama. Keanekaragaman yang terdapat di Indonesia ini menciptakan macam-macam karakter yang dimiliki setiap masyarakat. Peran masyarakat itu sendiri sangat penting dalam merespon keanekaragaman yang ada di Indonesia. Multikultural dan multi agama merupakan suatu sarana untuk saling menghormati antr individu dengn individu lainnya,a akan tetapi juga dapat menyebabkan suatu konflik jika antar individunya tidak saling menghormati, dan mencemooh kepercayaan yang dianut oleh individu lainnya. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Kemenag, 2019)

Moderasi beragama merupakan cara beragama yang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan. Moderasi beragama penting untuk menciptakan harmoni dan perdamaian di tengah masyarakat yang heterogen. Moderasi berasal dari kata moderat yang memiliki arti penghindaran dari perilaku ekstrim baik kanan maupun kiri, memilih jalan tengah dan selalu menerima pandangan dari pihak lain. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*. Kata ini memiliki arti tengah-tengah, adil, dan berimbang. Moderasi adalah kata yang berasal dari bahasa inggris *moderation* yang mempunyai arti atau makna sedang, tidak terlalu berlebihan, dan juga tidak memihak. Maka moderasi beragama merupakan sikap individu untuk berada di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat Indonesia, tidak ekstrem ke kanan dan tidak ekstrem ke kiri. Moderasi beragama juga mempunyai nilai-

nilai yang hendaknya selalu dipraktikkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, moderasi beragama tidak hanya bisa dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat (Zainuddin, 2017). Melainkan dalam hal pendidikan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama juga harus selalu diimplementasikan. Salah satu dari implementasi tersebut, yaitu dengan adanya buku yang berjudul Bahasa Arab Berbasis Moderasi Agama dan Kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab mahasiswa dengan muatan nilai karakter moderasi beragama.

Moderasi beragama saat ini menghadapi banyak tantangan di dalam masyarakat, seperti ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme. Di Indonesia, ideologi tersebut menyusup ke masyarakat yang menyebabkan seseorang menjadi ekstrem, radikal, intoleran, dan eksklusif. Hal ini tentunya sangat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, selain akan terjadi permusuhan, pertikaian, bahkan kejahatan lainnya yang mengatasnamakan kelompok atau golongan tertentu.

Salah satu upaya untuk membendung penyebaran ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme di ruang lingkup pendidikan adalah dengan menumbuhkan sikap moderasi beragama. Menumbuhkan sikap moderasi beragama di ruang lingkup pendidikan tentunya dapat dilakukan melalui berbagai pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab di Indonesia mempunyai posisi strategis dalam kajian Islam di Indonesia, karena sumber utama Islam Al-Qur'an dan As-sunnah) dan sebagian besar referensi ilmu Keislaman yang digunakan itu berbahasa Arab. Dalam hal ini Bahasa Arab berperan sebagai alat untuk mengembangkan ajaran agama Islam di Indonesia. Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Arab, yaitu *Muhadatsah*. Di dalam pembelajaran *Muhadatsah*, sikap moderasi beragama sangat diperlukan, karena ketika kita mempelajari materi muhadatsah itu tidak lepas dengan materi komunikasi antar individu, bagaimana seorang individu itu berkomunikasi sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi dan di sisi lain juga terdapat penerapan sikap moderat antar individu. Peningkatan moderasi beragama dapat secara langsung ke pelajar, dan media youtube dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama kepada siswa (Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022) saat proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang didapat dari data dan menggunakan teori dan diakhiri dengan teori juga. Penelitian ini mempunyai maksud untuk memahami suatu objek dengan secara mendalam agar mendapatkan sebuah jawaban yang lebih, baik dari segi perilaku, sifat, dan motivasi (Mulyadi, 2012). Dengan ditulis secara deskriptif melalui bahasa dan kata-kata yang ilmiah. Dalam penelitian ini memakai sumber data sekunder dalam menemukan sumber-sumber yang dipakai. Data sekunder adalah

jenis data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya melalui data-data primer. Adapun data sekunder yang dipakai pada penelitian ini seperti jurnal, artikel, website.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama sangat penting ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia tidak terkecuali para pelajar dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, bahkan tingkat peruruan tinggi. Hal ini diupayakan agar persatuan dan kesatuan di Indonesia dapat tercipta.

1. Konsep Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama merupakan suatu tindakan yang mengambil jalan tengah sebagai acuan dalam melakukan tindakan tersebut. Tidak terlalu radikal (ekstrem kanan) dan bukan juga terlalu meremehkan (ekstrem kiri)(Rumahuru, 2021). Maka dari itu indicator dari moderasi beragama antara lain yakni tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal, syura, musawah, islah, aulawiyat, tathawwur wal ibkar (Muhammad, Z 2023).

a) Tawasuth

Tawasuth yakni sikap yang tidak terlalu berlebihan artinya sikap yang berada di tengah-tengah antara fundamental dan juga liberal. Dalam konteks moderasi beragama, sikap tawasuth sangat diperlukan dalam menjalankan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama.

b) Tawazun

Tawazun merupakan salah satu ciri dari moderasi beragama, dimana tawazun mempunyai arti yakni keseimbangan. Bagaimana sikap seorang manusia dalam menyeimbangkan segala aspek kehidupan manusia itu sendiri dan tidak terlalu memihak pada satu perkara saja. Selain itu sikap tawazun juga harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

c) I'tidal

I'tidal mempunyai arti tegak lurus. Yang memiliki arti yakni selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan juga harus melakukan hak dan juga memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh setiap manusia.

d) Tasamuh

Tasamuh merupakan sikap yang harus dimiliki dalam moderasi beragama, dimana sikap tasamuh ini memiliki arti toleransi. artinya seseorang yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, harus memiliki sikap toleransi menerima dan selalu menghormati segala perbedaan yang ada.

e) Syura

Syura atau biasa dikenal di telinga dengan nama musyawarah. Artinya disetiap perbedaan atau persoalan yang ada, harus diselesaikan secara mufakat yang dilaksanakan melalui musyawarah. f) Musawah

Sikap musawah yakni tidak bersikap saling menyalahkan pada sesuatu yang lain. Musawah ini dapat dilaksanakan di segala aspek baik dalam perbedaan keyakinan, perbedaan ras, perbedaan agama, dll.

f) Ishlah

Ishlah memiliki arti reformasi. Yakni sikap yang selalu mengedepankan pikiran reformatif dalam mencapai keadaan yang lebih baik, dan dengan mementingkan kemaslahatan bersama. Sikap ini biasa berpegang teguh pada prinsip “ melestarikan budaya lama yang baik, dan mengubah budaya lama dan menambah hal-hal baru yang lebih baik”.

g) Aulawiyah

Sikap ini merupakan bagaimana seseorang dapat memilah dan memilih kepentingan kepentingan yang lebih utama dengan kepentingan-kepentingan yang lainnya. Dalam hal ini seseorang harus tau mana skala prioritas dan mana yang bukan prioritas.

h) Tathawur wal Ibkar

Tathawur wal Ibkar mempunyai arti dinamis dan inovatif. Artinya bersikap selalu terbuka dalam melaksanakan perubahan-perubahan yang lebih baik tentunya.

2. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelajaran *Muhadatsah*

Pengertian *Muhadatsah*” berasal dari kata bahasa Arab “*hadatsa*” yang berarti bicara. Kata ini kemudian mendapat huruf tambahan menjadi “*haadatsa*” yang berarti berbicara atau bercakap yang berfungsi sebagai musyarakah (persekutuan). Kemudian mashdar dari *haadatsa* yaitu *muhadatsah*. Jadi *muhadatsah* adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang saling timbal balik.

Dalam Belajar Bahasa Arab, Pelajaran *Muhadatsah* dimaksudkan untuk memperlancar keterampilan berkomunikasi (*Maharah Kalam* atau *Maharah Lughah*) antara satu dengan yang lainnya. *Maharah Kalam* inilah inti dari pembelajaran Bahasa Arab, bisa berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan Bahasa Arab.

Muhadatsah dapat dikatakan sebagai salah satu tehnik yang efektif dalam pembelajaran *maharah kalam*. Banyak sekolah dan pondok yang menerapkan *muhadatsah* sebagai pembelajaran *maharah kalam* bagi siswanya atau karena memang Pelajaran *Muhadatsah* sudah termaktub dalam Kurikulum Pelajaran Keislaman di Madrasah oleh Kementerian Agama.

Di Pondok Pesantren, kerap kali ditemukan kegiatan *muhadatsah* selain di ruang kelas sebagai latihan keterampilan berbicara atau berkomunikasi dalam Bahasa Arab. Kegiatan ini secara tidak langsung akan membiasakan para pelajar/santri dalam melafazkan kata-kata atau kalimat Bahasa Arab, bahkan seiring berjalannya kegiatan, akan terbentuk biah *lughawiyyah* yang baik untuk pelajar/santri.

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa itu, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan ini disebut

keterampilan berbahasa (maharah al- Lughah), yaitu termasuk didalamnya kemahiran mendengar (al- kalam), kemahiran membaca (qiraah) dan kemahiran menulis (kitabah).

Pelajaran muhadatsah adalah pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada percakapan atau dialog:

- a. Muhadatsah merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain.
- b. Muhadatsah berasal dari kata haadatsa yang berarti percakapan, dialog, atau berbicara.
- c. Muhadatsah merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di banyak sekolah dan pondok pesantren, dan universitas.
- d. Tujuan muhadatsah adalah untuk terbiasa mengucapkan kata-kata atau kalimat bahasa Arab secara benar dan fasih.

Dalam hal pendidikan, sikap moderasi beragama harus selalu diterapkan. Tidak terkecuali dalam pembelajaran Muhadatsah. Nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama juga harus selalu dipraktekan dalam kegiatan pembelajaran Muhadatsah. Membahas tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Muhadatsah, terkadang seorang pengajar perlu mengajarkan dialog-dialog dalam bahasa Arab dengan tema moderasi beragama. Maka semua ciri-ciri yang ada di dalam moderasi beragama sangatlah cocok di praktekkan seperti tasamuh, tawasuth, tawazun, dan lain sebagainya. Sikap terbuka dan selalu menerima pendapat antara pengajar dan pelajar sangat diperlukan, karena dalam hal ini watak ataupun sifat dari seseorang memang berbeda-beda.

Dalam ruang pembelajaran Muhadatsah baik akademik maupun non akademik semua pihak yang bersangkutan seperti pengajar dan pelajar harus mempunyai sikap toleran (tasamuh). Yang dimana seorang pengajar harus bisa memposisikan diantara para pelajar yang belajar, sehingga siswa tersebut juga mampu bersikap toleran terhadap pengajar.

Jika penerapan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama sudah dipahami dan dipraktekan secara baik, maka tidak akan terjadi perpecahan di dalam kelas. Seorang pelajar bisa menerima pandangan orang lain dan seorang pengajar juga bisa menerima pendapat dari pelajar. Sehingga proses transfer ilmu antara pegajar dan pelajar akan berjalan dengan baik dan berjalan sesuai apa yang diinginkan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Muhadatsah adalah: Mempersiapkan materi dialog dan menetapkan topik yang akan disajikan, Materi muhadatsah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan pelajar, dan Menggunakan alat peraga/media sebagai alat bantu muhadatsah.

Hal yang terpenting adalah pengajar mempersiapkan materi-materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Pengajar bisa menceritakan pengalaman sehari-hari atau berita

tentang moderasi beragama lalu berdiskusi dengan para pelajar menggunakan bahasa Arab atau pelajar belajar untuk menceritakan tentang moderasi beragama dalam bahasa Arab

Simpulan

Moderasi beragama adalah sikap bagaimana kita merespon adanya setiap perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat. Indonesia yang kaya akan suku, budaya, bahasa, dan agama, dan lain sebagainya perlu disikapi dengan bijak. Maka, dalam menyikapi perbedaan tersebut, kita tidak boleh untuk berlebih-lebihan dan tidak boleh bersikap ekstrem.

Begitu juga dalam hal pendidikan, sikap moderat harus selalu dikedepankan. Dimana setiap orang-orang yang menimba suatu ilmu di pendidikan tertentu tidak akan lepas dengan adanya perbedaan pandangan ataupun pemikiran. Begitu halnya didalam proses belajar mengajar Muhadatsah, nilai-nilai yang ada di dalam moderasi beragama harus juga di praktekan. Ketika sikap moderat sudah dipraktekan di dalam suatu pembelajaran ataupun suatu pendidikan, maka proses transfer ilmu antara pengajar dan juga pelajar akan berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial, (2022).| JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.. <http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/795>

Muhammad, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama dengan Menggunakan Media Youtube di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung. Jurnal Almufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), Article 1. <https://ejurnal.darulfatah.ac.id/index.php/almufid/article/view/319/194>

Mulyadi, M. (2012). RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN Mohammad Mulyadi (. Studi Komunikasi Dan Media, 16(1), 71–80.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), h. 18

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Jurnal Bimas Islam, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Zainuddin, Z. (2017). TAFSIR TENTANG LAFAZ AI-UMMAH DALAM AL-QURAN. Jurnal Ilmiah AlMu'ashirah, 13(2), 197. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2251>